

Analisis Kendala Penerapan *Cooperative Learning* pada Peserta Didik dalam Konteks Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 1

Novia Alifah Mawardah¹, Sri Kurnia Damayanti^{2*}, Nurlayalia Ramadhini³, Wildiana Rifqa Suriansyah⁴, Diani Ayu Pratiwi⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
2310125220057@mhs.ul.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 2 Juni 2025

Page: 516-529

Article History:

Received: 23-04-2025

Accepted: 28-04-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala penerapan *cooperative learning* pada peserta didik di SDN Semangat Dalam 1 dalam konteks Kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi solusi untuk meningkatkan efektivitas implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tinjauan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama meliputi perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu, dan kesulitan dalam membimbing kolaborasi. Solusi yang diidentifikasi meliputi pembentukan kelompok heterogen, pemberian peran spesifik, dan penerapan metode pembelajaran yang variatif seperti *Jigsaw*, *STAD* and *TGT*. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penerapan *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial peserta didik, namun memerlukan strategi implementasi yang efektif untuk mengatasi kendala yang ada.

Kata Kunci: Kendala Penerapan; *Cooperative Learning*; Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Dalam era Pendidikan saat ini, penerapan *cooperative learning* di sekolah dasar merupakan inovasi pembelajaran yang menuai banyak perhatian karena dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar karena adanya interaksi sosial dan kolaborasi antar peserta didik (Fadilah et al., 2025). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, konsep ini relevan karena mendukung prinsip

pembelajaran yang mengutamakan pada peserta didik dan memberikan mereka kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensinya (Aslamiah et al., 2022). Selain itu, *cooperative learning* membantu peserta didik mengasosiasikan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila (Devi et al., 2024). Dalam hal ini pembelajaran dapat dicapai melalui kegiatan berbasis proyek dan diskusi kelompok. Oleh karena itu, *cooperative learning* dapat digunakan di sekolah dasar untuk meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik (Ashary, 2023). Faktor-faktor seperti peran pendidik, dukungan lingkungan pembelajaran, ukuran kelompok, dan interaksi antar anggota kelompok dapat memengaruhi keberhasilan *cooperative learning* dalam meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar (Fadilah et al., 2025).

Dalam kehidupan nyata, model *cooperative learning* sering menghadapi berbagai kendala yang menghambat keberhasilannya. Salah satu kendalanya berupa kurangnya pemanfaatan media pembelajaran dan kurangnya variasi dalam proses pembelajaran. Akibatnya, peserta didik menjadi tidak tertarik dan mengalami kesulitan memahami materi (Sabillah et al., 2024; Shafira & Sakerani, 2023). Dalam implementasinya, pendidik juga sering mengalami kesulitan dalam memilih model *cooperative learning* yang tepat untuk meningkatkan ketertarikan dan keinginan peserta didik (Handayani, 2020; Nihlah & Meilana, 2023). Selain itu, peserta didik tidak memiliki keberanian untuk bertanya, mengemukakan opini, atau menyanggah pendapat orang lain. Dengan demikian, pendidik tidak memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan model *cooperative learning* (Handayani, 2020). Pemilihan model *cooperative learning* yang tepat dan penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat membantu peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Pratiwi et al., 2021). Pengamatan Noorhapizah et al. (2022) menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan peserta didik dalam aktivitas konkret membuat pembelajaran cenderung bersifat sementara dan mudah dilupakan. Kondisi ini menjadi kendala dalam penerapan *cooperative learning*, yang mengharuskan partisipasi aktif dan kolaborasi dalam penyelesaian tugas.

Dalam penerapan *cooperative learning*, berbagai solusi telah diusulkan untuk mengatasi tantangan yang muncul. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah pembentukan kelompok belajar yang heterogen, di mana peserta didik dengan berbagai kemampuan akademik berkolaborasi. Dengan cara ini, peserta didik dapat saling membantu dan memperdalam pemahaman mereka secara bersama-sama. Selain itu, memberikan peran khusus kepada masing-masing anggota kelompok, seperti pemimpin diskusi atau pencatat, dapat mendorong partisipasi aktif dan mencegah dominasi dari individu tertentu. Seperti yang diungkapkan dalam pengamatan, "pemberian peran spesifik kepada setiap peserta didik dalam kelompok dapat membantu menciptakan rasa tanggung jawab di antara mereka" (Liber et al., 2024).

Cooperative learning dalam konteks Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik karena mereka saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Strategi *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil akademik peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Johnson & Johnson, 2018). *Cooperative learning* juga dalam pengembangannya dapat meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, kolaborasi, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Interaksi sosial yang terjadi dalam *cooperative learning*

membantu peserta didik dalam membangun keterampilan interpersonal yang lebih baik.

Menurut Gillies (2016), peserta didik yang terlibat dalam *cooperative learning* lebih memiliki motivasi intrinsik dibandingkan dengan metode pembelajaran individual. Dalam implementasinya, *cooperative learning* dapat membantu peserta didik belajar bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri dan teman-teman dalam kelompoknya. *Cooperative learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih mandiri karena peserta didik memiliki tanggung jawab untuk memahami materi.

Pengamatan ini bertujuan untuk menganalisis kendala dalam penerapan *cooperative learning* pada peserta didik di SDN Semangat Dalam 1 dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selain itu, pengamatan ini juga berupaya mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan guna meningkatkan efektivitas implementasi *cooperative learning*. Hasil pengamatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Dengan begitu, penerapan Kurikulum Merdeka dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan di abad ke-21.

Pengamatan ini sejalan dengan temuan Syah & Latif (2024), yang merujuk pada teori Slavin, di mana *cooperative learning* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar serta keterampilan sosial peserta didik. Model pembelajaran ini juga melatih peserta didik untuk bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi, meskipun mereka berasal dari latar belakang kemampuan yang beragam dalam satu kelompok (Azmy & Asniwati, 2023). Selain itu, *cooperative learning* mendorong terciptanya sikap saling menghargai dan mendukung antar peserta didik, yang pada akhirnya membentuk suasana belajar yang inklusif dan kolaboratif. Efektivitas pendekatan ini juga terlihat dalam upayanya mengurangi kesenjangan akademik antar peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar mereka (Kurnia & Sriwardona, 2025).

METODE PENELITIAN

Pengamatan berjudul "Analisis Kendala Penerapan *Cooperative Learning* pada Peserta Didik dalam Konteks Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 1" ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi kendala dalam penerapan pembelajaran kolaboratif di sekolah tersebut. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara sistematis melalui analisis deskriptif dan interpretatif (Alaslan, 2021). Pengamatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai kendala yang muncul dalam penerapan *cooperative learning*. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, serta analisis dokumen dan literatur. Observasi dilakukan dengan memanfaatkan seluruh indera untuk mengamati dan mencatat situasi secara rinci. Dalam hal ini, peneliti terjun langsung ke lapangan di SDN Semangat Dalam 1 untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang kondisi yang ada.

Wawancara dalam pengamatan deskriptif kualitatif menjadi metode efektif untuk menggali informasi dari perspektif subjek pengamatan. Melalui wawancara, peneliti dapat berinteraksi langsung dengan narasumber sehingga memperoleh data yang lebih rinci dan mendalam (Mulyana et al., 2024). Dalam pengamatan ini, wawancara dilakukan dengan pendidik kelas 3 di SDN Semangat Dalam 1 untuk

memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait kendala penerapan *cooperative learning* pada peserta didik.

Untuk melengkapi metode observasi dan wawancara, peneliti juga menerapkan teknik dokumentasi. Teknik ini mencakup pengumpulan dan pencatatan berbagai dokumen terkait, seperti catatan peristiwa yang telah terjadi, jurnal, kisah pengalaman, atau kebijakan yang relevan dengan subjek pengamatan. Selain itu, peneliti melakukan tinjauan literatur dengan menganalisis berbagai sumber, termasuk artikel, buku, dan referensi akademik lainnya yang berhubungan dengan pertanyaan pengamatan, bidang kajian, atau teori yang digunakan. Tinjauan literatur bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas terhadap pengamatan-pengamatan terdahulu serta memahami bagaimana studi ini dapat berkontribusi dalam memperkaya pemahaman di bidang yang dikaji. Dalam pengamatan ini, peneliti mengkaji berbagai tesis, jurnal, dan buku elektronik guna melengkapi analisis terkait kendala penerapan *cooperative learning* pada peserta didik di SDN Semangat Dalam 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil temuan serta analisis data yang terdapat dalam pengamatan ini, peneliti akan mengulas mengenai kendala penerapan *cooperative learning* pada peserta didik di SDN Semangat Dalam 1. Untuk mendapatkan data yang komprehensif, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada wali kelas 3 yaitu Ibu Hj. Anisa, S.Pd, pertanyaan yang diajukan mencakup:

1. Bagaimana Ibu memahami konsep *cooperative learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka?
2. Sejauh mana *cooperative learning* ini telah diterapkan dalam proses pembelajaran di SDN Semangat Dalam 1?
3. Apa saja kendala yang dihadapi saat menerapkan *cooperative learning* di SDN Semangat Dalam 1?
4. Bagaimana peran pendidik dalam membimbing peserta didik agar lebih aktif berkolaborasi dalam kelompok?
5. Apakah faktor lingkungan sekolah atau keluarga turut berpengaruh dalam kesulitan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok?
6. Strategi apa yang sudah diterapkan untuk meningkatkan peran aktif peserta didik ketika berkolaborasi dengan kelompok?

Dari hasil wawancara dari wali kelas 3, ibu Hj. Anisa, S.Pd, diperoleh data bahwa menurut beliau *cooperative learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, *cooperative learning* dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. *Cooperative learning* diterapkan hampir di semua mata pelajaran, terutama dalam diskusi kelompok, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan metode berbasis permainan edukatif. Namun, tingkat implementasinya masih berbeda-beda tergantung pada kesiapan pendidik dan kondisi serta situasi kelas.

Adapun kendala yang dihadapi dalam penerapan *cooperative learning* di SDN Semangat Dalam 1 adalah perbedaan kemampuan peserta didik yang kadang membuat beberapa peserta didik mendominasi, sementara yang lain kurang berpartisipasi, keterbatasan waktu dalam mengatur kelompok agar efektif dalam menyelesaikan tugas dan beberapa peserta didik cenderung memilih untuk belajar secara individu dibandingkan belajar berkelompok, serta tantangan pendidik dalam membimbing peserta didik agar tetap fokus dan berkolaborasi dengan baik. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyusun pembagian kelompok secara cermat untuk memastikan setiap peserta didik memiliki kontribusi yang setara, memberikan arahan yang tegas mengenai tugas dan sasaran kelompok, mengimplementasikan teknik refleksi untuk membantu peserta didik menyadari nilai kolaborasi, mengawasi dan memberikan nasihat ketika tim beraktivitas, memastikan semua anggota terlibat secara aktif serta pendidik menyesuaikan dengan keinginan dan kenyamanan peserta didik.

Faktor lingkungan memiliki dampak yang signifikan. Misalnya, peserta didik yang kurang bergaul di rumah atau di sekolah biasanya mengalami kesulitan saat bekerja dalam tim. Bantuan dari orang tua dalam mengajarkan anak untuk berkomunikasi dan berkolaborasi juga sangat berpengaruh pada kesiapan mereka di sekolah. Strategi yang sudah diterapkan untuk meningkatkan peran aktif peserta didik ketika berkolaborasi dengan kelompok adalah menggunakan berbagai strategi *cooperative learning* yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, membuat rencana pembelajaran yang jelas dan terstruktur, membimbing peserta didik dalam memahami tujuan dan proses pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung.

Pembahasan

1. Konsep *cooperative learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka

Cooperative learning adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik pada peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen dengan tingkat kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Model ini mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah terkait materi pembelajaran (tabrani & amin, 2023). Tujuan dari *cooperative learning* ini adalah untuk meningkatkan hasil akademik peserta didik, membangun sikap peserta didik untuk menerima keberagaman, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka (prasetyawati, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Suriansyah menyatakan bahwa *cooperative learning* juga memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik dalam kelompok untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, menjelaskan, mensintesis, dan mengelaborasi (wangi et al., 2024). Dengan model ini, proses pembelajaran tidak harus dimulai oleh pendidik; peserta didik juga dapat saling mengajar, berbagi pendapat, dan berbagi ide. Model ini menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka harus aktif berpartisipasi. *Cooperative learning* mendorong peserta didik untuk saling berinteraksi dan bekerja sama dalam diskusi serta pemecahan masalah. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing serta mengoordinasikan jalannya proses pembelajaran (prasetyawati, 2021; sitompul & pratiwi, 2024).

Dalam kurikulum merdeka, *cooperative learning* efektif diterapkan karena melatih peserta didik dalam berkomunikasi secara informal, sehingga mereka lebih

cepat memahami topik yang dibahas. Secara tidak langsung, peserta didik yang lebih mahir akan memperdalam dan memperluas pengetahuan mereka (sumilat et al., 2023). Mereka juga akan belajar lebih banyak agar dapat menjelaskan materi dengan lebih baik kepada teman sekelasnya. Melalui proses bersosialisasi dan berinteraksi antar peserta didik, *cooperative learning* membantu mereka lebih mudah menyerap materi dan memahami pembelajaran (azmy & asniwati, 2023). Selain itu, *cooperative learning* membantu peserta didik berani mengeluarkan pendapat, tampil secara individu maupun kelompok, serta mengkomunikasikan hasil kelompoknya (sumilat et al., 2023).

Efektivitas *cooperative learning* juga didukung oleh pengalaman langsung di sekolah. Hasil wawancara dengan wali kelas 3 SDN Semangat Dalam 1 menunjukkan bahwa model ini dipandang sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks kurikulum merdeka, *cooperative learning* dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kreatif, dan berpikir kritis (rakhmawati et al., 2024; wildan et al., 2025). Selain itu, *cooperative learning* sejalan dengan karakteristik kurikulum merdeka. Kurikulum ini menekankan pentingnya membentuk peserta didik yang aktif, serta memiliki karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila (wildan et al., 2025).

2. Penerapan *cooperative learning* di SDN Semangat Dalam 1

Pada prinsipnya penerapan *cooperative learning* di SDN Semangat Dalam 1 sudah cukup baik diterapkan di beberapa kegiatan seperti diskusi kelompok. Temuan dari Sari (2023) yang dikuatkan oleh temuan dari Putri et al. (2023) mendukung bahwa penerapan model ini berpotensi meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan bernalar secara ilmiah. Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diterapkan dalam pembelajaran kooperatif di SDN Semangat Dalam 1 dengan memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai kegiatan belajar yang bersifat kolaboratif.

Penerapan *cooperative learning* berbasis permainan edukatif juga mampu mengeluarkan semangat para peserta didik untuk berkolaborasi dengan teman sebaya. Menurut Wahidah & Kristin (2023) yang diperkuat oleh temuan Nisvia & Pratiwi (2024), penggunaan elemen permainan dalam pembelajaran dapat membangkitkan semangat dan keterlibatan aktif peserta didik, karena mereka terdorong untuk menunjukkan kemampuan terbaik serta termotivasi mencapai hasil maksimal dalam proses belajar. Dari beberapa penerapan yang telah dilaksanakan, model *cooperative learning* ini masih terus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tingkat kesiapan pendidik dalam mempersiapkan rancangan *cooperative learning* yang sesuai dan relevan bagi peserta didik.

3. Kendala yang dihadapi saat menerapkan *cooperative learning* di SDN Semangat Dalam 1

Kendala pertama dalam penerapan *cooperative learning* adalah perbedaan tingkat kemampuan di antara peserta didik, yang sering kali menyebabkan ketimpangan dalam partisipasi kelompok. Peserta didik dengan kemampuan lebih tinggi cenderung mendominasi diskusi dan pengerjaan tugas, sementara yang lain

menjadi kurang aktif. Di SDN Semangat Dalam 1, pendidik telah berupaya menyusun kelompok dengan komposisi yang beragam agar terjadi pertukaran ide dan kolaborasi yang efektif. Namun, dalam praktiknya, peserta didik yang lebih unggul sering kali mengambil alih tugas kelompok, bahkan mengerjakannya secara mandiri. Akibatnya, banyak peserta didik merasa kurang dilibatkan dan memilih untuk bekerja secara individu daripada berkelompok. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif dalam mendorong keterlibatan merata dalam kerja sama tim. Sejalan dengan pendapat Mislinawati & Nurmasiyah (2018), pendidik menghadapi tantangan dalam membimbing peserta didik dalam berkolaborasi untuk mengidentifikasi masalah, karena mereka sendiri masih kesulitan mengenali dan menganalisis permasalahan yang terkandung dalam materi pelajaran tertentu.

Kendala kedua dihadapi pendidik adalah keterbatasan waktu dalam mengorganisir kelompok agar dapat menyelesaikan tugas dengan efektif. Dalam *cooperative learning*, pendidik harus memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki peran yang jelas, memahami tugas yang diberikan, dan berkontribusi secara seimbang. Namun, di SDN Semangat Dalam 1, masih banyak peserta didik yang belum sepenuhnya memahami instruksi, sehingga pendidik menghadapi kesulitan dalam mengelola waktu dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk membentuk kelompok secara optimal. Menurut Irmawati et al. (2022), untuk meningkatkan efektivitas kerja sama dalam kelompok, pendidik disarankan menyediakan waktu khusus guna mengevaluasi proses kolaborasi dan hasil yang diperoleh. Evaluasi ini tidak harus dilakukan setiap kali sesi kerja kelompok berlangsung, tetapi dapat dijadwalkan setelah peserta didik berpartisipasi dalam beberapa kegiatan pembelajaran dalam periode tertentu.

Kendala ketiga dalam penerapan *cooperative learning* adalah keterbatasan pendidik dalam mempertahankan fokus dan kerja sama peserta didik secara optimal. Sejalan dengan pendapat Syauqi & Rafianti (2024), banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam berpikir secara kontekstual di kelas, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok. Akibatnya, semangat belajar menurun, dan esensi pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Di SDN Semangat Dalam 1, pendidik menghadapi tantangan dalam menjaga perhatian peserta didik tetap terfokus, karena mereka mudah teralihkan oleh berbagai hal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi pendidik agar lebih siap menghadapi beragam karakter dan sikap peserta didik. Sementara itu, Mahdianur dan Sari (2023) menekankan bahwa pendidik memiliki peran penting dalam memberikan arahan yang berkesinambungan terkait tugas, instruksi, pengawasan, dan evaluasi selama pembelajaran. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pendidik harus mengontrol seluruh proses. *Cooperative learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan belajar, sedangkan pendidik berperan mendampingi dengan memberikan arahan dan bantuan bila diperlukan (Nabila et al., 2024).

4. Peran pendidik dalam membimbing peserta didik agar lebih aktif berkolaborasi dalam kelompok

Dalam pembelajaran yang menerapkan metode *cooperative learning*, peran pendidik sangatlah penting untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam berkolaborasi dalam kelompok. Salah satu tanggung jawab utama pendidik dalam

cooperative learning adalah mengorganisir kelompok belajar secara efektif dengan membentuk tim yang beragam berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan interaksi yang saling menguntungkan, di mana peserta didik yang lebih kompeten dapat membantu rekan-rekannya memahami materi dengan lebih baik (Risda & Pratiwi, 2024).

Sejalan dengan hal itu, Harahap et al. (2024) menegaskan bahwa pendidik memegang peranan vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kolaboratif. Tugas pendidik tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu mengelola dinamika kelompok, menyelesaikan konflik, serta membangun rasa tanggung jawab bersama di antara anggota kelompok belajar. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang secara aktif membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial, termasuk dalam menghadapi perbedaan dan mengatasi tantangan dalam kerja kelompok.

Selain itu, pendidik juga diharapkan dapat membimbingnya dalam berinteraksi dan berkomunikasi di dalam kelompok. Ini berarti pendidik di SDN Semangat Dalam 1 memberikan arahan mengenai cara berdiskusi yang efektif, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyampaikan ide dengan jelas. Untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, pendidik memberikan motivasi dan dukungan, misalnya dengan memberikan pujian terhadap kontribusi peserta didik dalam diskusi, sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang.

Pendidik memiliki peranan penting dalam memantau dan mengevaluasi proses kerja sama yang berlangsung dalam kelompok. Mereka bertugas untuk menilai tingkat partisipasi setiap peserta didik serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Evaluasi ini tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada cara peserta didik berkolaborasi di dalam kelompok. Dengan peran yang maksimal dari pendidik, *cooperative learning* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi sekaligus membentuk karakter positif seperti tanggung jawab, toleransi, dan sikap saling menghargai. Seperti yang disampaikan oleh Ibrahim et al. (2022), pembelajaran kooperatif yang dikelola dengan baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung pengembangan keterampilan sosial peserta didik.

5. Pengaruh faktor lingkungan sekolah atau keluarga dalam kesulitan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok

Berdasarkan hasil wawancara, baik lingkungan keluarga maupun sekolah memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, seperti minimnya perhatian, bimbingan, dan dukungan dari orang tua, dapat mengakibatkan rendahnya motivasi dan keterampilan sosial peserta didik. Hal ini membuat mereka kesulitan dalam berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sebaya dalam konteks *cooperative learning*. Sebuah kajian yang dilakukan oleh Pandiangan et al. (2023) mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga berperan penting dalam menentukan kemandirian belajar peserta didik, dengan kontribusi sebesar 24%. Temuan ini juga menunjukkan adanya faktor lain di luar lingkungan keluarga yang memiliki pengaruh signifikan.

Di sisi lain, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, diantaranya kurangnya kompetensi pendidik dalam mengelola *cooperative learning*, suasana kelas yang tidak mendukung, serta fasilitas dan media pembelajaran yang minim, juga dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Syafitri (2023) dan dikuatkan dengan pendapat Noorhapizah et al. (2023), mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting sebagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Aspek-aspek yang termasuk di dalamnya meliputi strategi pengajaran, kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta kondisi atau atmosfer kelas.

Dengan demikian, penerapan metode *cooperative learning* di SDN Semangat Dalam 1 sangatlah penting bagi orang tua dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan akademik peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam kegiatan belajar yang kolaboratif.

6. Strategi yang diterapkan dalam membimbing peserta didik agar lebih aktif berkolaborasi dalam kelompok

Salah satu cara untuk membuat peserta didik lebih terlibat dalam kelompok adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *cooperative learning* yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Di SDN Semangat Dalam 1 sendiri telah menerapkan model *cooperative learning* seperti *Jigsaw*, *Divisions of Student Teams-Achievement (STAD)*, dan *Teams Games Tournament (TGT)* yang mana telah terbukti meningkatkan kerja tim dan penguasaan ide. Misalnya, model *Jigsaw* memberi peserta didik kesempatan untuk saling mengajarkan topik, yang meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial mereka (Lathifa et al., 2024).

Cooperative learning membutuhkan perencanaan pembelajaran yang jelas dan terstruktur. Pendidik dapat memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami peran dan tanggung jawab mereka dengan membuat program pembelajaran yang sistematis. Hal ini membantu membuat lingkungan belajar yang rapi dan menyenangkan di mana peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam tugas kelompok dan diskusi (Arifah et al., 2025). Strategi *cooperative learning* yang terstruktur di SDN Semangat Dalam 1 telah terbukti efektif dalam mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama.

Salah satu strategi penting lainnya adalah membantu peserta didik memahami proses dan tujuan pembelajaran. Dengan memberikan penjelasan yang jelas tentang apa yang diharapkan dari peserta didik dan cara mencapai tujuan tersebut, peserta didik lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Metode ini juga meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis secara kooperatif. *Cooperative learning* dapat meningkatkan keinginan peserta didik untuk belajar karena mereka merasa lebih bertanggung jawab dan bekerja sama satu sama lain (Oktaviana et al., 2025).

Untuk mendorong peserta didik agar berpartisipasi secara aktif dalam belajar, sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman. Peserta didik akan merasa aman dan nyaman untuk berbicara dan berinteraksi dengan teman-temannya dalam lingkungan yang positif. Sebagai hasil dari peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik secara keseluruhan, pendidik

dapat membantu ini dengan memberikan umpan balik konstruktif dan mendorong komunikasi kelompok yang efektif (Yubi et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Melihat dari hasil pengamatan yang telah dilakukan mengenai *cooperative learning* dalam Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam meningkatkan hasil akademik dan keterampilan sosial peserta didik. Model ini mendorong kerja sama dalam kelompok heterogen, membangun sikap toleransi, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penerapan di SDN Semangat Dalam 1 telah dilakukan melalui diskusi kelompok, proyek berbasis kolaboratif, dan permainan edukatif, yang membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Namun, ada beberapa kendala dalam penerapan, seperti ketimpangan partisipasi dalam kelompok, keterbatasan waktu dalam mengorganisir pembelajaran, serta sulitnya menjaga fokus peserta didik. Faktor lingkungan keluarga dan sekolah juga mempengaruhi keberhasilan *cooperative learning*, sehingga diperlukan dukungan dari orang tua dan pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Meskipun ada tantangan, *cooperative learning* tetap menjadi metode yang efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan pemahaman peserta didik jika dikelola dengan baik dan didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat.

Melihat dari kesimpulan di atas, untuk mengoptimalkan penerapan *cooperative learning*, pendidik harus membimbing peserta didik agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan memahami perannya dalam kerja sama. Penyusunan kelompok yang efektif dengan mempertimbangkan keseimbangan kemampuan peserta didik serta melakukan rotasi anggota dapat membantu meningkatkan kolaborasi. Pengelolaan waktu yang lebih baik melalui perencanaan yang terstruktur dan evaluasi berkala juga penting agar pembelajaran berjalan lebih optimal. Selain itu, penyediaan sumber belajar interaktif seperti video, simulasi, dan permainan edukatif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dukungan dari orang tua dan sekolah juga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung *cooperative learning* serta memberikan pelatihan bagi pendidik agar lebih siap dalam menerapkan metode ini. Evaluasi dan refleksi berkelanjutan tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga keterampilan sosial peserta didik dalam bekerja sama. Dengan menerapkan strategi ini, *cooperative learning* dalam Kurikulum Merdeka dapat lebih optimal dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, interaktif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada lembaga dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan artikel ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada lembaga afiliasi penulis yang telah memberikan arahan serta fasilitas yang mendukung kelancaran penelitian. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada para guru serta seluruh civitas akademika SDN Semangat Dalam 1 atas kerja sama, bantuan, dan kesempatan yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian yang berfokus pada analisis kendala penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada peserta didik dalam konteks

Kurikulum Merdeka. Dukungan yang diberikan sangat berarti dalam menggali berbagai dinamika pembelajaran kolaboratif di lapangan, serta memperkaya hasil kajian yang penulis lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- [2] Arifah, D., Nur, K., & Amaliah. (2025). Strategi Efektif Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Kolaborasi Siswa. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1.
- [3] Ashary, N. M. (2023). Proses Pembelajaran Kooperatif Untuk Mengelola Efektivitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(5), 2193–2201.
- [4] Aslamiah, Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). *Pengelolaan Kelas*. Rajawali Pers.
- [5] Azmy, N., & Asniwati, A. (2023). Implementasi Model LENTERA Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(3), 83–92. <https://doi.org/10.57218/Jupenji.Vol2.Iss3.817>
- [6] Devi, A. P., Ramadhani, A., Mufidah, D. N., & Septina, E. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 8(12).
- [7] Fadilah, A. A., Ayubi, G. Al, Azzahra, S., Enjelina, S., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Tangerang, U. M. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 11(8). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- [8] Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- [9] Handayani, U. F. (2020). Analisis Hambatan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Pusaka*, 9(2), 22–36.
- [10] Harahap, R. H., Sayekti, S. P., Rayyan, S. A., & Banu, N. S. (2024). Analisis Peran Guru Dalam Mendorong Kolaborasi Dalam Kelompok Kelas Di Smp Nurul Hayat. *Al Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(4).
- [11] Ibrahim, D. S. M., Aswasulasikin, Ramdhani, S., & Mukti, H. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 102–113. <https://doi.org/10.29408/didika.v8i1.5834>
- [12] Irmawati, S., Prasetyo, T., & Hartono, R. (2022). Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Masalah Sosial. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v1i1.47>
- [13] Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning. *Intech*. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=09768610&AN=90260586&h=Ynw60aND7J9a2IeI1kIv6av51DBqQjiJ3fzj20loXKJ+iaQZeSGVoqlfatOP/9Ls9ryc+CXCeRjUQyKtaGQfYVw==&>

- curl=c%0Ahttps://www.intechopen.com/books/adva
- [14] Lathifa, N. N., Anisa, K., Handayani, S., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 69–81. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2869>
- [15] Liber, P., Marni, Teko, A., & Novalia, L. (2024). Peran Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Partisipasi Aktif Siswa di Dalam Kelas. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2).
- [16] Mahdianur, M., & Sari, D. D. (2023). Implementasi Model Pintar Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 246–253. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpds>
- [17] Mislinawati, & Nurmasiyah. (2018). Kendala Guru Dalam Menerapkan Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Sd Negeri 62 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 22–32. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12194>
- [18] Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., & Apriani, W. (2024). *Metode Penelitian kualitatif*. Widina Media Utama Dilarang.
- [19] Nabila, N. I., Aulia Utami, D., Nurhaliza Azzahra, S., Afriza, R., Rawaul Sidqi, A., Afifah, H., & Ayu Pratiwi, D. (2024). JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin Implementation of Merdeka Curriculum in the Movement School of SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 4283–4297. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- [20] Nihlah, N., & Meilana, S. F. (2023). Application of the Think-Talk-Write Model of Cooperative Learning for Improving Paragraph Writing Abilities. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(2), 784–799. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.3206>
- [21] Nisvia, R., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi Model Mars Dan Media Baamboozle Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Berpikir Kritis Siswa Di Sdn Benua Anyar 8 Banjarmasin. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.
- [22] Noorhapizah., Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Hartati. (2023). Pendampingan Pengembangan Program Sekolah Untuk Menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lingkungan Lahan Basah. *Communnity Development Journal*, 4(4), 8886–8890.
- [23] Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- [24] Oktaviana, N., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2025). Literature Review : Penerapan Model Kooperatif untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 11–18.
- [25] Pandiangan, R. C. N., Gutji, N., & Yaksa, R. A. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di SMPN 5 Kota Jambi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 7169–7181.
- [26] Prasetyawati, V. (2021). Metode Cooperative Learning dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Epistema*, 2(2),

- 90–99. <https://doi.org/10.21831/ep.v2i2.41275>
- [27] Pratiwi, D. A., Lawe, Y. U., Munir, M., & Wahab, A. (2021). *Perencanaan Pembelajaran SD/MI*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- [28] Rakhmawati, D., Hendracipta, N., Pribadi, R. A., & Nurhasanah, A. (2024). Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Model-Model Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 75–85. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i1.1352>
- [29] Risda, & Pratiwi, D. A. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model PBL, GI, dan Make A Match. *Jurnal Cendikia Pendidikan*, 1(4), 61–67.
- [30] Sabillah, Z. A., Dewi, S., & Hunaina, N. (2024). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1206(February), 251–262. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/1069>
- [31] Sari, R., Jannah, F., & Rahmi, N. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Ground Peat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(01), 47–62. <https://diksesta.winayailmu.id/index.php/1/article/view/5>
- [32] Shafira, N. A., & Sakerani. (2023). Meningkatkan Aspek Perkembangan Kognitif Anak Dan Kemampuan Berhitung Permulaan Menggunakan Model Cooperative Learning. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 13(1), 104–116.
- [33] Sitompul, E., & Pratiwi, D. A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Menggunakan Model Spirit Dan Media Tts Di Sdn 3 Palam Banjarbaru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- [34] Sumilat, J. M., Supit, P., Sinombor, V. M., Mewengkang, D. V., & Sambenaung, K. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- [35] Syafitri, N. A. (2023). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas V Sdn 1 Kediri Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- [36] Syah, I., & Latif, N. (2024). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 29–35.
- [37] Syauqi, M. O., & Rafianti, W. R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Prima Pada Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Tanjung Pagar 3. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(4), 1197.
- [38] T.A.S. Putri, Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Peta Pintar Pada Siswa Sekolah Dasar. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 287–309. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i2.2632
- [39] Tabrani, & Amin, M. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 200–213.
- [40] Wahidah, C. N., & Kristin, F. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (TGT) Dikelas IV Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 378–388. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attadrib/article/view/614>

-
- [41] Wangi, E. S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Memecahkan Masalah Menggunakan Model PINTAR pada Muatan Matematika Kelas IV SDN Berangas Barat 2. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTPP)*, 02(01), 326–336.
- [42] Wildan, A., Bahja, T., & Hakim, L. (2025). Literature Review : Analisis Model Pembelajaran Efektif dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17(1). <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.3651>
- [43] Yubi, Ta'rifuddin, M., & Farhurohman, O. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran di SD / MI. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 1.